

Strategi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Bagi Anak Disgrafia

Anisa Yulianasari¹, Megan Asri Humaira^{2a}, Irwan Effendi³

¹Universitas Djuanda, anisaxx5@gmail.com

^{2a}Universitas Djuanda, megan.asri@unida.ac.id

³Universitas Djuanda, irwan.effendi@unida.ac.id

ABSTRAK

Proses pembelajaran pada anak dengan kesulitan belajar disgrafia membutuhkan strategi pembelajaran yang tepat guna mengembangkan keterampilan menulis dan motivasi belajarnya. Keterampilan menulis ini penting dikuasai anak sekolah untuk menyalin, mencatat dan mengerjakan tugas-tugas sekolah. Tanpa menguasai keterampilan menulis maka anak akan terlambat atau tertinggal dalam perkembangan akademiknya, sehingga dapat menyebabkan anak memiliki motivasi belajar yang rendah. penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui strategi guru dalam meningkatkan motivasi belajar bagi siswa disgrafia. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara kepada 6 narasumber penelitian. Data dianalisis menggunakan analisis tematik Braun & Clarke dan menghasilkan 3 tema penelitian yaitu faktor pendukung, hambatan-hambatan dan upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar bagi siswa disgrafia. Hasil temuan penelitian ini menyatakan bahwa faktor pendukung dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal, hambatan-hambatan dipengaruhi oleh kompetensi dan lingkungan, dan upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa disgrafia yaitu mencukupi kebutuhan belajar siswa serta mencukupi kebutuhan khusus siswa.

Kata Kunci: Anak Berkebutuhan Khusus, Disgrafia, Strategi Pembelajaran.

PENDAHULUAN

Dalam Undang-undang No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, "Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa". Dengan hal ini ditegaskan bahwa pemerintah memiliki perhatian besar terhadap dunia pendidikan, tanpa adanya diskriminasi apapun, setiap warga negara indonesia diberikan hak yang sama untuk mengenyam pendidikan, sebagai salah satu langkah mewujudkan tujuan yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini tentunya juga berlaku bagi anak-anak yang memiliki

kebutuhan khusus. Mereka diberikan hak yang sama seperti anak-anak pada umumnya dalam menempuh pendidikan di sekolah.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak lainnya, Menurut World Health Organization (WHO) ada beberapa istilah yang digunakan sebagai varian dari kebutuhan khusus tersebut seperti *disability*, *impairment* dan *hendicap*. Dapat dikatakan bahwa anak berkebutuhan khusus, adalah anak dengan kebutuhan dan keadaan berbeda dari anak seusianya secara fisik, psikologis, dan kognitif. Anak berkebutuhan khusus juga membutuhkan pendidikan yang disesuaikan dengan hambatan belajar dan kebutuhan individu anak.

Disgrafia adalah salah satu kesulitan belajar yang merupakan bagian dari anak berkebutuhan khusus. Suhartono (2016) mengatakan disgrafia adalah anak yang mengalami kesulitan dalam belajar terutama aktivitas menulis. Menurut Astusi (2017) keterampilan menulis adalah keterampilan menuangkan ide, gagasan, perasaan dalam bentuk bahasa tulis sehingga orang yang membaca dapat memahami isi tulisan tersebut dengan baik.

Kemampuan menulis sangat diperlukan dalam kehidupan, terutama untuk anak usia sekolah, mereka membutuhkan keterampilan menulis untuk menyalin atau membuat catatan dan mengerjakan tugas sekolah. Tanpa penguasaan keterampilan menulis maka anak akan terhambat perkembangan akademiknya, sehingga dapat menyebabkan anak memiliki motivasi belajar yang rendah.

Menurut Lerner faktor penyebab disgrafia adalah terdapat gangguan motorik, perilaku, persepsi, memori, gerak tangan, memahami instruksi dan gangguan cross modal.

Sebagai seorang guru yang bersentuhan langsung dengan murid, guru pasti menemukan beberapa kesulitan belajar pada anak salah satunya disgrafia, ada beberapa ciri yang menunjukkan peserta didik mengalami kesulitan belajar disgrafia, diantaranya: kesulitan menuliskan huruf dengan benar, ukuran yang dituliskan acak tidak beraturan, tidak mampu membaca tulisannya sendiri, dan seringkali

menambahkan atau mengurangi huruf pada tulisannya. Dikarenakan setiap anak berkebutuhan khusus memerlukan pendidikan yang lebih disesuaikan dengan hambatan belajarnya, maka guru harus mempersiapkan strategi pembelajaran yang cocok diterapkan pada anak disgrafia.

Strategi adalah proses seseorang membuat rencana yang harus difokuskan pada pencapaian tujuan. Strategi dalam pendidikan adalah cara yang digunakan oleh guru untuk mencapai hasil belajar, termasuk pembelajaran dan karakteristik lingkungan sekolah. Mulyono (2011) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah rencana pembelajaran dan metode serta sumber belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Memilih strategi pembelajaran mempertimbangkan berbagai hal meliputi situasi, kondisi, sumber belajar, sumber daya siswa dan guru.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan di kelas 5, SDN Perwira, terdapat beberapa anak yang mengalami kesulitan menulis, sebagai salah satu sekolah inklusi di kota bogor, dengan kebutuhan siswa yang beragam tidak mudah bagi sekolah untuk bisa memfokuskan diri pada perkembangan peserta didik dengan kesulitan belajar disgrafia ini. Diterangkan juga bahwa karakteristik siswa disgrafia yang paling menonjol di SDN Perwira yaitu siswa belum bisa memegang pensil dengan benar, menuliskan huruf dengan ukuran yang benar dan siswa seringkali mengurangi atau menambahkan huruf. Sebagai salah satu upaya mengatasi kesulitan ini, guru bekerja sama dengan orang tua atau wali murid untuk menjadi guru pendamping bagi anak-anak selama didalam kelas yang bertugas mengawasi mereka selama pembelajaran berlangsung.

Di Dalam menjaga dan meningkatkan motivasi belajar peserta didik terutama bagi anak-anak yang mengalami kesulitan belajar, disgrafia khususnya, maka dilakukanlah Penelitian ini guna mendeskripsikan pola-pola strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru bagi peserta didik yang mengalami kesulitan belajar disgrafia di SDN Perwira.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian terkait “Strategi Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Bagi Anak Disgrafia” Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian case study research (studi kasus) dan bersifat deskriptif. Creswell mendefinisikan studi kasus sebagai suatu eksplorasi dari sistem-sistem yang terkait (bounded system) atau kasus. Suatu kasus menarik untuk diteliti karena corak khas kasus tersebut yang memiliki arti pada orang lain, minimal bagi peneliti.

Penelitian ini dilakukan di salah satu sekolah inklusi yang ada di kota Bogor yaitu SDN Perwira tepatnya di kecamatan Bogor Tengah. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi, Observasi, wawancara, dan Dokumentasi. Prosedur analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis tematik yaitu salah satu cara untuk menganalisa data dengan tujuan untuk mengidentifikasi pola atau untuk menemukan tema melalui data yang telah dikumpulkan oleh peneliti (Braun & Clarke, 2006). Analisis ini dilakukan dengan panduan enam (6) fase yang merupakan kerangka kerja yang sangat berguna untuk melakukan analisis ini (Braun & Clarke, 2006), yaitu:

1. Membiasakan diri dengan data
2. Hasilkan kode awal
3. Pencarian tema
4. Peninjauan tema
5. Menentukan tema
6. Menulis laporan

Data yang digunakan adalah hasil observasi peneliti serta ditunjang data-data dokumentasi sekolah tempat penelitian. Dengan demikian peneliti dapat memverifikasi keotentikan data-data tersebut. Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan metode triangulasi sumber yaitu berarti

membandingkan, mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi melalui sumber yang berbeda.

Menurut Rukajat (2018) pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian biasanya hanya ditekankan pada uji validitas data dan kredibilitas data, peneliti melakukan pengecekan kembali data yang sudah didapat (*member check*), dan melakukan penelitian kembali (reduksi) untuk pengecekan kembali data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan teknik pengumpulan data wawancara secara semi struktural yang dilakukan kepada kepala sekolah dan guru kelas di SDN Perwira mengenai strategi guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa disgrafia, peneliti memiliki temuan penelitian sebagai berikut:

1. Tema ke-1 yaitu faktor pendukung meningkatnya motivasi belajar siswa disgrafia memiliki 2 subtema yaitu, faktor internal dan faktor eksternal. Sub tema dari faktor internal adalah perkembangan motorik, intelegensi juga emosi dan sikap. Sub subtema dari faktor eksternal meliputi lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan terapi.
2. Tema ke-2 yaitu hambatan guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa disgrafia. Memiliki 2 subtema yaitu faktor kompetensi dan lingkungan. Sub sub tema dari faktor kompetensi meliputi rendahnya kemampuan siswa, sulitnya komunikasi dan minat belajar yang rendah. sedangkan sub subtema lingkungan terdiri dari orang tua yang tidak peduli dan sarana prasarana yang kurang mendukung.
3. Tema ke-3 yaitu upaya yang dapat dilakukan guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa disgrafia terdapat 2 subtema yaitu mencukupi kebutuhan belajar siswa dan mencukupi kebutuhan khusus siswa. Sub subtema dari mencukupi kebutuhan belajar siswa yaitu, sarana prasarana dan komponen-komponen

pembelajaran, sedangkan subtema mencukupi kebutuhan khusus siswa, yaitu les atau kelas tambahan, dan assesment Khusus.

Berdasarkan hasil temuan penelitian di atas, maka dengan ini dapat dijelaskan secara lengkap mengenai strategi guru dalam meningkatkan motivasi belajar bagi siswa disgrafia di SDN Perwira yang sesuai dengan sub fokus atau tema penelitian, di antaranya:

1. Faktor Pendukung Motivasi Belajar Bagi Siswa Disgrafia

A. Faktor Internal

1. Intelegensi

Motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya adalah kecerdasan atau intelegensi yang ada pada masing-masing siswa, intelegensi termasuk kedalam motivasi belajar intrinsik yaitu faktor pendorong motivasi internal individu, Menurut Slameto (2010) menjelaskan ada beberapa faktor yang mempengaruhi intelegensi, yaitu: 1) Faktor keturunan, 2) Latar belakang sosial ekonomi, 3) Lingkungan hidup, 4) Kondisi fisik, dan 5) Iklim emosi. Intelegensi pada setiap siswa dalam suatu kelas tentu saja berbeda hal ini sangat berpengaruh pada kemampuan belajarnya, siswa dengan tingkat intelegensi yang tinggi tidak akan memiliki kesulitan yang berarti dalam memahami dan melaksanakan pembelajaran, sebaliknya siswa dengan intelegensi yang rendah cenderung mengalami kesulitan dalam melaksanakan dan memahami suatu pembelajaran. Ditunjukkan berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut:

“Memang pada dasarnya anak-anak dikita yang mengalami keterlambatan menulis itu yang memiliki IQ dibawah rata-rata teman pada umumnya, ketika mereka di tes psikolog kan keluar hasilnya nah rata-rata anak yang mengalami disgrafia itu IQ nya dibawah 50 gitu” **GK YN-01**

Mengacu pada hasil wawancara diatas dapat dikatakan bahwa anak-anak yang memiliki kesulitan belajar, khususnya disgrafia rata-rata memiliki tingkat intelegensi dibawah anak-anak pada umumnya, sehingga tingkat motivasi belajar

nya pun cenderung rendah, berbanding terbalik dengan anak-anak yang memiliki tingkat intelegensi yang tinggi.

2. Perkembangan Motorik

Perkembangan motorik disebut juga sebagai bagian dari perkembangan kematangan dan pengendalian gerak tubuh. Perkembangan motorik ini berkaitan erat dengan perkembangan pusat motorik otak. Keterampilan motorik berkembang sesuai dengan kematangan saraf dan otot. Oleh karena itu, gerakan anak-anak yang paling sederhana pun merupakan hasil dari pola interaksi kompleks dari berbagai bagian tubuh dan sistem yang dikendalikan oleh otak.

Dalam pandangannya, Hurlock (1993) mengatakan bahwa ada dua jenis perkembangan, yakni perkembangan yang bersifat umum (filogenetik), seperti merayap, merangkak, duduk, berdiri, berjalan, dan berlari. Kemampuan yang termasuk dalam perkembangan yang bersifat umum ini akan dapat dilakukan oleh setiap anak manusia dari keturunan mana pun walaupun tanpa harus dilatih. Sementara itu, perkembangan yang lainnya adalah yang bersifat khusus (ontogenetic), seperti melempar, menangkap, menulis, dan memanjat. Anak-anak tidak akan pernah bisa memperoleh keterampilan khusus ini tanpa latihan terus-menerus. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“Ya mungkin cara pegang pensil aja gabisa, jadi harus diluruskan dulu, jadi kemampuan motoriknya tadi ya harus dilatih” **KS CN-08**

“Masih ada yang harus dipegangin gitu kan, kaya yang masih harus dipegangin itu ada Tasya karena masuk kedalam anak cerebral palsy ya jadi lemas gitu motorik kasarnya pun memang harus banyak dibantu dan dilatih” **GK YN-03**

“Palingan kita les aja supaya dia bisa ada motorik nya biar jalan terus cara berpikirnya gitu biar jalan” **GK RI-13**

Dari hasil wawancara diatas, dapat dikatakan bahwa anak yang memiliki kesulitan belajar disgrafia harus selalu dilatih motoriknya dan diamati

perkembangannya. Perkembangan motorik ini yang nanti nya akan membantu siswa untuk mengatasi kesulitan belajarnya dan memiliki motivasi yang besar untuk terus belajar dan berlatih.

3. Emosi dan Sikap

Kecerdasan emosional setiap siswa berbeda-beda, terlihat dari bagaimana mereka mengontrol emosinya. Goleman (2007) mengatakan bahwa manusia yang cerdas secara emosional akan mampu mengendalikan dirinya, tekun, semangat, mampu memahami perasaan orang lain, dan mampu membina hubungan yang baik dengan orang lain.

Jika seseorang memiliki kecerdasan emosional yang baik maka dia akan memiliki semangat yang tinggi tak terkecuali dalam proses belajar. Siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang baik biasanya memiliki motivasi belajar yang tinggi juga. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan sebagai berikut:

“Kalau emosi ya sangat berpengaruh tergantung moodnya ya kalau dari rumah tau sendiri lah ya emosi, tadi mau saya pegang gamau, yaudah kalau gamau saya, biasanya dia sukanya sama pendamping kelas gitu” **GK RI-08**

“Betul mempengaruhi kalau dia lagi ga mood ga bisa disuruh belajar, tadi aja si Radif datang nya terlambat naik bis nya kali lama yah kan udah capek duluan udah marah duluan jadi yaudah marah si Radif ” **GK NH-08**

“Iya heeh bener dia juga suka berubah mood jadi motivasi belajar didalam kelas naik turun” **GK DP-08**

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dikatakan bahwa, emosi dan sikap anak memang berpengaruh pada naik turunnya motivasi belajar anak. Ketika anak memiliki emosi dan sikap yang stabil, motivasi anak untuk mengikuti pembelajaran juga tinggi sebaliknya ketika anak sedang marah, atau tidak baik secara kecerdasan emosional maka akan sulit bagi mereka untuk memiliki motivasi belajar yang tinggi.

B. Faktor Eksternal

1. Lingkungan Keluarga

Keluarga sebagai lembaga sosial terkecil mempunyai tugas dan kewajiban untuk menyelenggarakan pendidikan bagi setiap anggota keluarga, terutama bagi anak-anak yang dilahirkan dalam keluarga tersebut. Dengan fungsi pendidikan ini, keluarga secara otomatis menjadi fokus lingkungan pelatihan setiap anggota keluarga. Pendidikan keluarga juga dapat diartikan sebagai tindakan dan usaha orang tua sebagai guru prasekolah, membantu diri sendiri dan anak-anaknya sesuai dengan kemampuannya, membimbing, menasihati dan mengajar mereka. Secara imperatif proses pendidikan didalam keluarga harus bisa berjalan sendiri, termasuk mengenai hubungan antara orang tua dan anak, yang diwarnai dengan kewibawaan orang tua dan rasa persahabatan antara orang tua dan anak. Pendekatan yang diterapkan adalah pendekatan yang dipenuhi tanggung jawab dan kasih sayang. Situasi ini akan mengarah pada kehidupan yang hangat dan menyenangkan. Anak yang diselimuti oleh kehangatan keluarga dan kasih sayang orang tua memiliki semangat yang tinggi dan kemauan belajar yang cukup. hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang telah dilakukan yaitu sebagai berikut:

“Terus juga kebetulan saya dibantu sama guru pendamping di kelas dari orangtua ya jadi, kalau dibimbing mereka jadi merasa lebih semangat gitu jadi harus dibimbing begitu sih dengan penuh kasih sayang dan perhatian” **GK YN-07**

Dapat dikatakan juga bahwa orangtua dan guru harus bisa membangun komunikasi yang baik, apalagi di sekolah inklusif yang rata-rata peserta didiknya adalah anak-anak berkebutuhan khusus ataupun kesulitan belajar seperti disgrafia ini. Karena anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus membutuhkan perhatian yang lebih, sehingga tidak akan maksimal jika hanya mengandalkan guru yang setiap harinya harus menghadapi puluhan siswa dengan kebutuhan khusus yang berbeda-beda, apalagi jika anak tersebut sedang dalam kondisi tantrum maka guru membutuhkan bantuan orang tua untuk menangani hal tersebut.

Pendapat ini juga dikemukakan dalam hasil wawancara yaitu sebagai berikut:

“Sebenarnya semuanya bisa sih cuma ya itu antara guru dan orangtua harus kerja sama juga nih ga cuma guru doang orangtua juga harus turun tangan” **GK DP-09**

“Karena kalau misalnya saya jaga-jaga tantrum kalau dengan ibunya kan lebih tau lebih ngerti kan kan kalau disini hanya saya tidak ada guru pendamping, makanya kita ambil itu dari orangtua” **GK NH-10**

Bisa disimpulkan bahwa peran orang tua ataupun keluarga tidak hanya dibutuhkan ketika anak sedang berada dirumah, kasih sayang dan dukungan itu harus bisa diberikan setiap saat, agar anak-anak terus memiliki semangat dan motivasi yang tinggi karena mereka merasa tidak sendirian dalam menghadapi kesulitan belajarnya.

2. Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah adalah suatu keadaan yang turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar siswa, tingkat keberhasilan belajar siswa sebelumnya dapat dilihat dari seberapa besar motivasi belajar yang dimiliki, banyak faktor yang mempengaruhi motivasi belajar salah satunya yaitu lingkungan sekolah dimana anak mengikuti proses belajar mengajar setiap hari.

Menurut Sukmadinata, lingkungan sekolah meliputi :

1. Lingkungan fisik sekolah, meliputi suasana, sarana prasarana, sumber belajar dan media pembelajaran.
2. Lingkungan sosial, menyangkut hubungan siswa dengan teman temannya, guru-gurunya dan staf sekolah.
3. Lingkungan Akademis yaitu suasana sekolah dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar serta berbagai kegiatan ekstrakurikuler.

Adapun beberapa pendapat yang disampaikan oleh guru di sekolah inklusif yaitu sebagai berikut:

“Emm kalau dari faktor lingkungan juga berpengaruh ya mbak ya kan kadang-kadang juga suka ada yang berkembang sama temen temen nya, kan kalau sama temennya jadi semangat gitu ya semangat jadi dia pengen kemampuan menulis gitu

tapi dia senang kalau gambar, kaya devi ya kemarin saya lihat di kelas juga dia menggambar kemampuan menggambar dia udah bisa terus dia imajinasinya juga udah bisa” **GK RI-06**

“Kalau sarana prasarana terpenuhi, iya pasti mendukung kemampuan belajar, karna kan mereka itu memang senang kalau misalkan ada alat peraga mah ya, cuma kita mah jaga-jaganya gitu jangan sampai dibuat mainan yang ada belajar engga main aja terus” **GK NH-18**

“Iya bisa oh kalau disini pelajaran tertentu kaya diluar berenang ya, ada nari terus ada pramuka ekskul nya iya anak lebih tertarik untuk berkegiatan di luar kelas dan lebih termotivasi” **GK EM-16**

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa jika lingkungan fisik, sosial, dan akademis sekolah berfungsi dengan baik dan berjalan secara optimal tentu saja akan berdampak baik pula pada perkembangan siswa di sekolah, sehingga siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi.

3. Melakukan Terapi

Bagi anak berkebutuhan khusus terapi menjadi salah satu harapan mereka untuk mengikis keterbatasan yang dimiliki, terapi penting dilakukan untuk terus memantau tumbuh kembang anak dari segi kesehatan. Dalam hasil wawancara disebutkan sebagai berikut:

“Saya mah emang selalu kalau emang lagi pembagian raport atau lagi ada rapat dengan orang tua saya selalu menekankan terapi terapi karena itu sangat membantu di luar dari akademisnya, disitu kan kalau dokter dan terapis lebih paham ya, kemampuan anaknya itu bagaimana dari segi kesehatan” **GK YN-06**

Dapat dikatakan bahwa dengan melakukan terapi anak akan sangat terbantu dan tidak merasa sendirian dalam menghadapi kesulitannya, selain anak, guru yang mengajar mereka di sekolah inklusif juga merasa terbantu, karna anak-anak yang melakukan terapi bersama orang tuanya di luar sekolah perkembangannya lebih

baik dan lebih bisa menangkap pembelajaran dibanding teman temannya yang tidak melakukan terapi. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“Si Radif mah padahal dia bisa membaca sambil terbata bata juga dia bisa nyambung karena dia kan itu ee ikut terapi diluar sekolah di Marzuki atau engga di PMI ikut terapi, kalau kaya gitu rada bisa neng, orangtua nya tidak membiarkan anaknya tidak bisa apa apa” **GK NH-07**

Dari hasil wawancara tersebut dapat dikatakan bahwa, anak yang melakukan terapi memiliki kemampuan yang lebih baik dibanding teman-teman yang lainnya, hal ini juga tidak lepas dari dukungan orang tua yang tidak membiarkan anak nya begitu saja, sehingga sebagai orang tua mereka mengusahakan yang terbaik untuk anaknya dengan melakukan terapi sesuai kebutuhannya, dengan begitu anak akan merasa diperhatikan dan diberi dukungan lebih sehingga anak akan memiliki motivasi yang besar untuk terus belajar dan mengasah kemampuannya.

KESIMPULAN

1. Faktor pendukung dalam meningkatkan motivasi belajar bagi anak disgrafia di SDN Perwira yaitu (a) Faktor internal, meliputi intelegensi, perkembangan motorik, emosi dan sikap. (b) Faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, sekolah, dan terapi.
2. Hambatan-hambatan guru dalam meningkatkan motivasi belajar bagi anak disgrafia di SDN Perwira yaitu (a) Kompetensi, meliputi kemampuan rendah, minat belajar rendah dan komunikasi sulit. (b) Lingkungan, meliputi orang tua tidak peduli dan sarana prasarana yang kurang.

REFERENSI

Bahari, S. (2022). Upaya Guru Dalam Memberikan Motivasi Belajar Kepada Siswa Berkebutuhan Khusus (Tunanetra) Di Slb Negeri 2 Lombok Tengah. *PGMI*,

- 14, Retrieved Februari 5, 2023, from <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/elmidad/article/view/5780/2218>
- Creswell, & W, J. (2018). *Research Desain Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Divha, M. (2022). *Guru: Sang Pejuang NKRI*. (M. A. Lubis, & N. Azizan, Eds.) Samudra Biru. Retrieved Mei 2023, from https://www.google.co.id/books/edition/GURU_SANG_PEJUANG_NKRI/6_uGEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0
- Hokianto, H. F. (2023). Studi Literatur Kompetensi Komunikasi di Bidang Manajemen. *Communications*, 5.
- Lestari, E. T. (2020). *Cara Praktis Meningkatkan Motivasi Siswa Sekolah Dasar*. DEEPUBLISH. Retrieved from https://www.google.co.id/books/edition/Cara_Praktis_Meningkatkan_Motivasi_Siswa/5mL2DwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&printsec=frontcover
- Minsih. (2020). *Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar: Merangkul Perbedaan Dalam Kebersamaan*. (Rininta, Ed.) Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia: Muhammadiyah University Press. Retrieved Mei 2023, from https://www.google.co.id/books/edition/Pendidikan_Inklusif_Sekolah_Dasar_Merang/uHkhEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0
- Muhammad, J. K. (2008). *Special Edition For Special Children*. (A. Fazrillah, Ed.) Jakarta: PT Mizan Publika. Retrieved Mei 2023, from https://www.google.co.id/books/edition/Special_Education_4_Spec_child/-tI52azj4tgC?hl=id&gbpv=0
- Nuraeni. (2017). *Psikologi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Purwokerto: UM purwokerto Press.
- Safaruddin, Nurhastuti, & Zulmiyetri. (2020). *Penulisan Karya Ilmiah*. (L. Novita, & A. Tifiri, Eds.) Jakarta: Kencana. Retrieved Mei 2023, from https://www.google.co.id/books/edition/Penulisan_Karya_Ilmiah/v_32DwAAQBAJ?hl=id&gbpv=0

- Santrock. (2012). Psikologi Pendidikan. *The Elementary School*, 100.
- Sari, N., Kusmana, A., & Kuntarto, E. (2020). Strategi Menangani Kesulitan Menulis (Disgrafia) Melalui Pembelajaran Partisipatif Di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2, 59-60. doi:10.19105/ghancaran.v2i1.3265
- Simatupang, H. (2019). *Strategi Belajar Mengajar Abad 21*. Pustaka media guru.
- Sitorus, R. M. (2020). *Pengaruh Komunikasi Antar Pribadi Pimpinan Terhadap Motivasi Kerja*. (I. Silviani, Ed.) Scopindo Media Pustaka.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV ALFABETA.
- Suhartono. (2016, maret). Pembelajaran Menulis Untuk Anak Disgrafia Di Sekolah Dasar. *Jurnal Transformatika*, 12, 110-113.
- Suyedi, S. S., & Idrus, Y. (2019, Maret). Hambatan-Hambatan Pembelajaran Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Mahasiswa Dalam Pembelajaran Mata Kuliah Dasar Desain Jurusan IKK FPP UNP. *Georga Jurnal Seni rupa*, 08.
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia. (n.d.). In *Undang-undang No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional*.
- Utama, F. N. (2020). Peranan Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa SD. *Ilmu Pendidikan*, 2, 6-7.
- Wahab, A. A., Juntika, A., Hinduan, A., (2009). Ilmu dan Aplikasi Pendidikan. In M. Ali, R. Ibrahim, N. S, *Pendidikan Lintas Bidang*. IMTIMA.
- Wahab, A. A., Nurikhsan, A. J., Hinduan, A.,. (2009). Ilmu dan Aplikasi Pendidikan. In Ali, M. Ali, R. Ibrahim, N. S. *Ilmu Pendidikan Teoritis* (Vol. I). IMTIMA.
- Wahidin. (2019). Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Pada Anak Sekolah Dasar. *PANCAR*, 3, 240-242.
- Yuwono, I., & Mirnawati. (2021). *Aksesibilitas Bagi Penyandang Tunanetra Di Lingkungan Lahan Basah*. Yogyakarta: Deepublish. Retrieved from https://www.google.co.id/books/edition/Aksesibilitas_Bagi_Penyandang_Tunanetra/IIQ8EAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0